

**ANALISIS KINERJA INVESTASI SAHAM DENGAN METODE SHARPE MODEL
DI BEBERAPA BURSA EFEK ASEAN
(Studi Pasar Modal Pada Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Dan Thailand
Tahun 2012 – 2015)**

**Alif Richky Akbar
Raden Rustam Hidayat
Sri Sulasmiyati**
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
E-Mail : alifrichky@gmail.com

ABSTRACT

The performance of the stock exchanges can be measured by using various methods, one of which uses Sharpe model with returns and Risks from the Philippines, Indonesia, Malaysia, Singapore and Thailand stock exchanges. The type of research used is descriptive with quantitative approach. The research used is calculate return and stock exchange risk. While when the next analysis is to calculate the performance of the stock exchange. This study uses secondary data types with polling data. Polling data is a combination of time series data and cross section data for the period of 2012 - 2015. Based on the calculation of return, Indonesia is positioned to 3 with the highest return in ASEAN. While Based on Risk calculation, Indonesia is positioned 4th with the lowest risk in ASEAN. The performance calculation results show that Indonesia is in the 2nd position with the best performance in ASEAN.

Keywords: *Value of ASEAN Stock Exchange, ASEAN Stock Exchange Risk, ASEAN Stock Exchange Performance, ASEAN, Indonesia, Malaysia, Singapore, Philippines, Thailand.*

ABSTRAK

Kinerja bursa efek bisa diukur dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya menggunakan Sharpe model dengan berdasar *return* dan Risiko dari Indeks gabungan bursa efek negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. penelitian yang digunakan yaitu menghitung *return* dan risiko bursa efek. Sedangkan analisis selanjutnya adalah menghitung kinerja dari bursa efek. Penelitian ini menggunakan sekunder dengan jenis data *Polling data*. *Polling data* merupakan kombinasi *data time series* dan *data cross section* periode tahun 2012 – 2015. Berdasarkan perhitungan *return*, Indonesia berada diposisi ke 3 dengan *return* tertinggi di ASEAN. Sedangkan Berdasarkan perhitungan Risiko, Indonesia berada diposisi ke 4 dengan risiko terendah di ASEAN. Hasil perhitungan kinerja menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi ke 2 dengan kinerja terbaik di ASEAN.

Kata Kunci : *Nilai Return bursa efek ASEAN, Nilai Risiko bursa efek ASEAN, Kinerja bursa efek ASEAN, ASEAN, Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand*

PENDAHULUAN

Globalisasi menyebabkan hilangnya batas-batas wilayah antar negara dan tidak adanya hambatan dalam proses dan interaksi dalam proses interaksi dalam komunikasi antar individu ataupun kelompok. Negara-negara yang tergabung di wilayah Asia Tenggara menciptakan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) sebagai kesepakatan kerjasama regional. Kerjasama yang dibentuk terdapat beberapa macam, salah satunya adalah *ASEAN Economic Community* (AEC). Salah satu fokus AEC adalah portofolio investasi. Salah satu bentuk investasi portofolio adalah saham.

Menurut (Downes, 2001:267) Investasi adalah penggunaan modal untuk menciptakan uang, baik melalui sarana yang menghasilkan pendapatan maupun melalui bentuk yang lebih berorientasi ke resiko yang dirancang untuk mendapatkan perolehan modal. Investasi bisa berupa berbagai macam bentuknya, salah satunya Investasi saham. Saham adalah surat berharga tanda kepemilikan suatu perusahaan sebagai bukti penyertaan modal. Saham bisa diperjual-belikan melalui pasar modal untuk mendapatkan keuntungan dari selisih harga jual terhadap harga beli.

Saham adalah ya surat berharga kepemilikan suatu perusahaan sebagai bukti penyertaan modal. Pada tahun 2012 terciptalah *ASEAN Exchange* sebagai bentuk kerjasama pasar modal di ASEAN. *ASEAN Exchange* mengintegrasikan pasar modal yang ada di 6 negara yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Penelitian ini akan menilai kinerja investasi saham di Indonesia melalui indikator – indikator pasar modal yang akan dibandingkan dengan negara Filipina, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Peneliti juga akan memberikan evaluasi dan memberikan gambaran objektif atas kinerja pasar modal Indonesia. Penelitian ini akan mengukur kinerja dengan menggunakan Metode Indeks Sharpe. Indeks Sharpe merupakan metode pengukuran kinerja saham yang dikembangkan oleh William Sharpe dan sering juga disebut dengan *reward-to-variability ratio*. Indeks Sharpe mendasarkan perhitungannya pada konsep garis pasar modal (*capital market line*) sebagai patok duga, yaitu dengan cara membagi premi risiko portofolio dengan standar deviasinya. Dengan demikian, indeks Sharpe akan bisa dipakai untuk mengukur premi risiko untuk setiap unit risiko pada portofolio tersebut.

Penelitian ini mengambil studi perbandingan pasar modal pada lima negara

anggota ASEAN *Exchanges*, yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Tahun penelitian yang digunakan adalah tahun 2012 – 2015, karena tahun tersebut merupakan awalan dari integrasi ASEAN *Exchanges*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang analisis ASEAN *Exchanges* sebagai salah satu alat integrasi pasar modal ASEAN. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja Investasi Saham Dengan Metode Sharpe Model Di Beberapa Bursa Efek ASEAN (Studi Pasar Modal Pada Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Dan Thailand Tahun 2012 – 2015)**”

KAJIAN PUSTAKA

Return

Return merupakan hasil ya didapat ketika seseorang atau lembaga melakukan sebuah investasi. Di pasar modal *return* saham adalah suatu keuntungan yang didapat ketika seseorang atau lembaga membeli suatu saham.

Menurut Jones (2009) *Return* saham mempunyai 2 (dua) komponen yaitu:

1. *Yield*

Yield adalah komponen yang dasar yang sering dibahas oleh investor ketika ingin melakukan sebuah investasi dalam kurun waktu periode tertentu Biasanya *Yield* yang diharapkan yaitu berupa Dividen.

2. *Capital gain (loss)*

Komponen kedua adalah suatu apresiasi ataupun depresiasi nilai dari suatu aset, ini biasa disedut sebagai *capital gain (loss)*. gampangnya adalah ketika nilai dari suatu aset tersebut naik ya dari harga yang kita beli maka kita akan mendapatkan *capital gain*. Ketika nilai dari suatu aset tersebut turun dari harga yang kita beli, maka kita mengalami *capital loss*.

Risiko Saham

Setiap melakukan suatu investasi pasti mengenal yang disebut dengan risiko. Karena setiap investasi memiliki banyak jenis resiko yang tentunya mempunyai pengaruh dan dampak yang berbeda pada setiap jenis risikonya. Menurut (Tandelilin, 2010: 85) Resiko merupakan ketidaksamaannya antara return aktual yang didapat dengan *expected return*.

Ada 8 sumber risiko baik sistematis maupun non sistematis yang bisa mempengaruhi besarnya risiko suatu investasi. Sumber-sumber tersebut adalah:

Menurut (Jones, 2009: 139) ada 8 sumber resiko:

1. *Interest Rate Risk* (Resiko Suku Bunga)

Variability dalam *return* sekuritas merupakan hasil dari pergerakan tingkat suku bunga. Dalam pergerakan tersebut umumnya mempengaruhi efek yang berbanding terbalik, yaitu hal-hal lain dianggap sama, harga Sekuritas berbanding terbalik terhadap suku bunga.

2. *Market Risk* (Resiko Pasar)

Variability return yang dihasilkan dari *Market fluctuation* secara keseluruhan yaitu, pasar saham total disebut sebagai *Market Risk* atau Risiko pasar. Pada Semua surat berharga yang terkena risiko pasar, ya meskipun mempengaruhi saham terutama saham biasa.

3. *Inflation Risk* (Risiko Inflasi)

Risiko Inflasi merupakan risiko yang sangat berpengaruh terhadap semua sekuritas. Karena ketika inflasi ya meningkat maka keuntungan saham akan semakin menurun dan ya jika tingkat inflasi stabil maka itu akan memudahkan investor untuk melakukan jual beli saham.

4. *Business Risk* (Resiko Bisnis)

Risiko dalam melakukan bisnis risiko berbisnis di industri tertentu atau lingkungan disebut risiko bisnis. Seperti contohnya PT Telkomsel, yang menghadapi persaingan yaitu dalam bisnis *provider*.

5. *Financial Risk* (Resiko Finansial)

Risiko finansial suatu perusahaan bisa diukur berdasarkan banyaknya hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Sehingga yaitu ketika suatu perusahaan sekuritas mempunyai hutang yang cukup besara, maka itu juga merupakan resiko yang juga akan dirasakn oleh seorang investor.

6. *Liquidity Risk* (Resiko Likuiditas)

Risiko likuiditas adalah risiko yang terkait dengan pasar sekunder tertentu di mana perdagangan sekuritas. investasi yaitu yang dapat dibeli atau dijual cepat dan tanpa konsesi harga yang signifikan dianggap likuid.

7. *Exchange rate Risk* (Risiko nilai tukar mata uang)

Risiko ini berkaitan dengan pergerakan nilai mata uang lokal (negara asal perusahaan tersebut) dengan nilai mata uang negara di dunia.

8. *Country Risk* (Risiko Negara)

Risiko Negara ini yaitu bisa disebut juga sebagai risiko politik, dikarenakan sangat berkaitan dengan kondisi politik di suatu negara. Bagi perusahaan yang beroperasi dan di luar negara asal, stabilitas politik dan ekonomi negara bersangkutan

sangat penting dicermati dan demi menghindari risiko negara yang amat tinggi.

Kinerja Portofolio

Untuk menganalisis kinerja suatu portofolio kita tidak hanya melihat besarnya tingkat *return* yang dihasilkan yaitu suatu portofolio tersebut, tetapi juga harus memperhatikan factor-faktor lain yaitu besarnya tingkat risiko portofolio tersebut. Dengan berdasar pada teori pasar modal, beberapa ukuran kinerja portofolio sudah memsaukkan faktor *return* dan ketika risiko dalam perhitungannya. Terdapat Beberapa Teknik pengukuran kinerja portofolio yang sudah memasukan faktor risiko yang sebagai pembaginya adalah indeks Sharpe, indeks Treynor, dan indeks Jensen.

Penelitian ini menggunakan indeks Sharpe model. Indeks Sharpe model yang diciptakan oleh William Sharpe dan sering juga disebut dengan *reward-to-variability ratio*. Yaitu Indeks Sharpe melakukan perhitungannya dengan konsep garis pasar modal (*capital market line*) yang dijadikan acuan, yaitu dengan cara membagi premi risiko portofolio dengan standar deviasi (risiko). Dengan demikian, indeks Sharpe akan bisa dipakai untuk mengukur premi risiko untuk setiap unit risiko pada portofolio tersebut.

Untuk mengukur Kinerja dengan Indeks Sharpe bisa menggunakan rumus :

$$\hat{S}_p = \frac{\bar{R}_P - \bar{R}_F}{\sigma_{TR}}$$

Sumber : (Tandelilin, 2010: 494)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Bursa Efek negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand melalui website masing – masing Bursa Efek negara terkait. Filipina melalui website *Philippines Stock Exchange* (PSE) (www.pse.com.ph). Indonesia melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) ([www. IDX.co.id](http://www.IDX.co.id)). Malaysia melalui website *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) (www.bursamalaysia.com). Singapura melalui website *Singapore Exchange* (SGX) (www.sgx.com). Thailand melalui website *Stock Exchange of Thailand* (SET) (www.set.or.th). Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena disana tersedia data laporan keungan bank terpilih dari negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Sumber data dari penelitian ini adalah data sekunder. Dokumen yang diambil dalam penelitian ini adalah *Historical Index* (Indeks Historis). Harga sejarah Indeks yang digunakan adalah pada masing – masing Pasar Modal terpilih di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand tahun 2012 - 2015 yang telah menjadi sampel penelitian. Berdasarkan *Index* tahunan pada pasar modal negara terpilih tersebut, kemudian diolah menjadi rasio pasar modal sesuai dengan indikator pasar modal suatu negara yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian akan diolah dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. *Historical Index* di masing - masing pasar modal negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand akan dilakukan perhitungan rasio pasar modal sebagai ukuran kinerja investasi saham dengan menggunakan indikator – indikator yang telah ditetapkan sebelumnya untuk pengukuran variabel. Analisis data dan pengujian hipotesis dilakukan dengan cara yang *pertama*, menghitung tingkat *return* portofolio saham ; *kedua*, menghitung tingkat risiko portofolio saham; *ketiga*, menganalisis perbandingan tingkat *return* portofolio saham; *keempat*, menganalisis perbandingan tingkat risiko portofolio saham; *kelima*, meranking kinerja saham dengan menggunakan *Sharpe Measure* dan yang terakhir yaitu menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

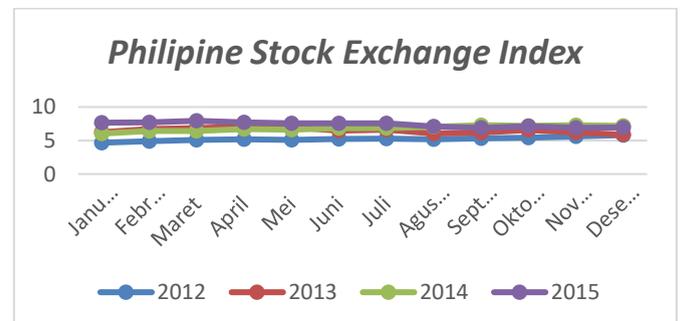
Gambaran Lokasi Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah *Return* dan Risiko yang diperoleh dari Indeks Harga Saham tahunan pada bursa efek negara di ASEAN yang diwakili oleh 5 negara, yaitu; Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Kelima negara dipilih karena merupakan negara – negara ASEAN *Exchanges*. Periode penelitian adalah 4 tahun dimulai dari tahun 2012 sampai tahun 2015. Data Indeks saham tahunan diperoleh dari website ASEAN *Exchanges* dan bursa efek di masing – masing negara terpilih. Gambaran tentang perbankan ASEAN dan kelima negara terpilih dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bursa efek Filipina

Bursa Efek Filipina (PSE) adalah satu-satunya bursa di Filipina. Ini adalah salah satu bursa saham tertua di Asia, telah terus beroperasi sejak

berdirinya Bursa Efek Manila pada tahun 1927. Saat ini memelihara dua lantai perdagangan, satu di Pusat PSE (tektite), Ortigas Center di Pasig City, dan satu di kantor utamanya di Ayala Tower One di Central Business District Makati City 'ini. PSE terdiri dari Dewan 15 orang Direksi dengan Jose T. Pardo sebagai Ketua.



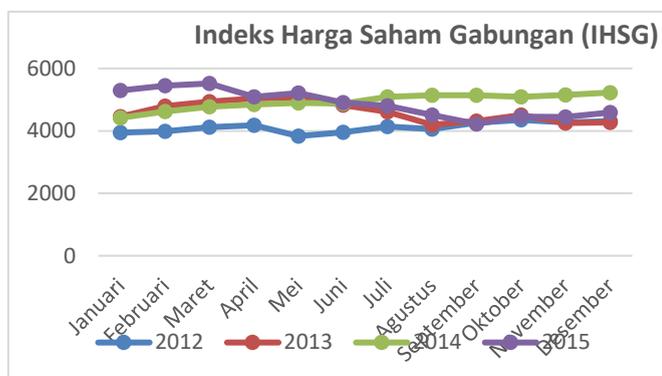
Gambar 1 Philippine Stock Exchange Index (PSEi) Periode 2012-2015

Sumber: *Philippine Stock Exchanges Index* (Diolah Peneliti, 2016)

Grafik menunjukkan bahwa pergerakan *Philippine Stock Exchanges* tidak terlalu signifikan pada tahun 2012 hingga tahun 2015. Jika dilihat dari Gambar 4.1 titik terendah *Philippine Stock Exchanges* terjadi pada tahun 2012 pada bulan Januari. Titik tertinggi *Philippine Stock Exchanges* terjadi pada tahun 2015 pada bulan Maret.

2. Bursa Efek Indonesia

Pasar modal di Indonesia secara historis telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka tepatnya pada tahun 1912. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912 namun perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, dan juga perpindahan kekuasaan dari pemerintah belanda ke Indonesia juga menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.



Gambar 2 Grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2012-2015

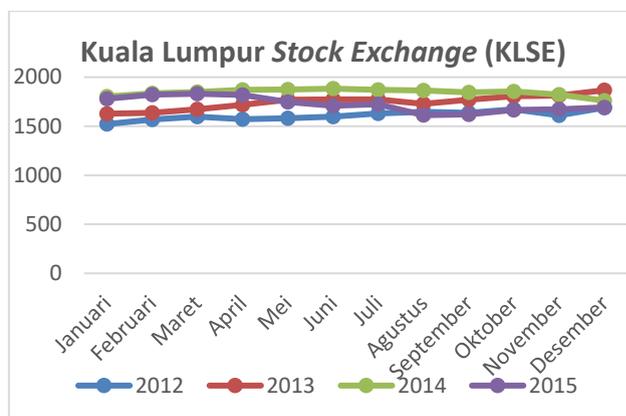
Sumber: Indonesia *Stock Exchanges Index* (Diolah Peneliti, 2016)

Grafik menunjukkan bahwa pergerakan IHSG tidak terlalu signifikan pada tahun 2012 hingga tahun 2015. Jika dilihat dari Gambar 4.2 titik terendah IHSG terjadi pada tahun 2012 pada bulan Mei. Titik tertinggi IHSG terjadi pada tahun 2015 pada bulan Maret.

Bursa Efek Malaysia

Pasar modal Malaysia bermula pada tahun 1930 ketika Asosiasi Broker Saham Singapura tersatukan sebagai satu lembaga resmi sekuritas di Melayu. Pada tahun 1937, mereka terdaftar kembali sebagai Asosiasi Broker Saham Tanah Melayu, tetapi mereka belum memperdagangkan saham-saham *public*, kemudian Bursa Saham Malaysia dibentuk secara resmi pada tahun 1964.

Indeks pasar saham pertama untuk Bursa Malaysia adalah *Kuala Lumpur Composite Index* (KLCI). Namun, pada bulan Juni 2006, terdapat satu seri indeks baru telah dikembangkan dan diperkenalkan secara bersama oleh Bursa Malaysia dan FTSE. Pada 7 November, indeks Gabungan akhirnya mencapai 1.000 poin dan ditutup pada 1.003,28. Saat di pertengahan-Maret 2007, permodalan pasar diperkirakan berjumlah RM 927.8 miliar (AS\$270 miliar).



Gambar 3 Grafik Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) Periode 2012-2015

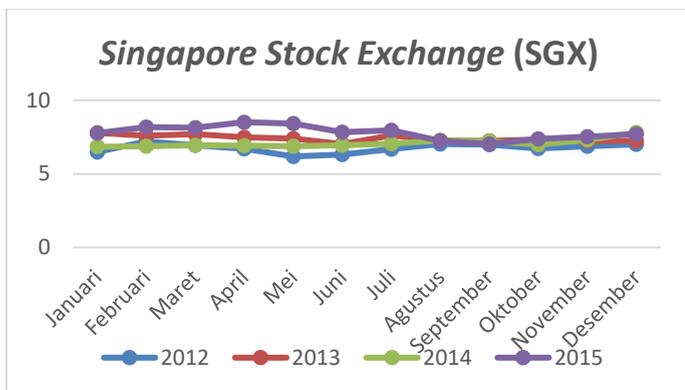
Sumber: Kuala Lumpur *Stock Exchanges Index* (Diolah Peneliti, 2016)

Grafik menunjukkan bahwa pergerakan Kuala Lumpur *Stock Exchanges Index* tidak terlalu signifikan pada tahun 2012 hingga tahun 2015. Jika dilihat dari Gambar 4.3 titik terendah Kuala Lumpur *Stock Exchanges Index* terjadi pada tahun 2012 pada bulan Januari. Titik tertinggi Kuala Lumpur *Stock Exchanges Index* terjadi pada tahun 2014 pada bulan Juni.

Bursa Efek Singapura

Bursa efek Singapura sebelumnya dikenal sebagai Stock Exchange of Singapore (SES) sampai menggabungkan dengan Singapore International Monetary Exchange (SIMEX) pada 30 November 1999. Bursa ini merupakan bursa yang berlokasi di Singapura, sebelumnya dikenal sebagai Stock Exchange of Singapore (SES) sampai menggabungkan dengan Singapore International Monetary Exchange (SIMEX) pada 30 November 1999.

Singapore Exchange Limited merupakan perusahaan atas dari investasi yang memberikan pelayanan yang berbeda yang ada kaitan dengan perdagangan derivatif dan sekuritas dan lain-lain. SGXi merupakan anggota World Federation of Exchanges dan Asian and Oceanian Stock Exchanges Federation.



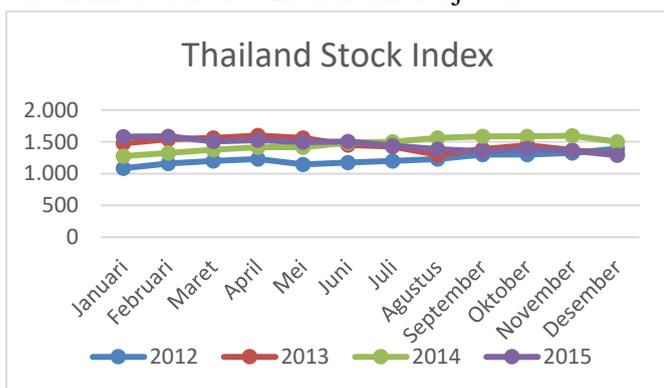
Gambar 4 Grafik Singapore Stock Exchange (SGX) Periode 2012-2015

Sumber: *Singapore Stock Exchange Index* (Diolah Peneliti, 2016)

Grafik menunjukkan bahwa pergerakan *Singapore Stock Exchanges* tidak terlalu signifikan pada tahun 2012 hingga tahun 2015. Jika dilihat dari Gambar 4.4 titik terendah *Singapore Stock Exchanges* terjadi pada tahun 2012 pada bulan Mei. Titik tertinggi *Singapore Stock Exchanges* terjadi pada tahun 2015 pada bulan April.

Bursa Efek Thailand

Bursa Efek Thailand secara resmi mulai perdagangan. Pada 1 Januari 1991 namanya secara resmi berubah menjadi "The Stock Exchange of Thailand" (SET). Pada tanggal 10 September 2014, SET menjadi negara Asia Tenggara pertama dan anggota ASEAN untuk bergabung dengan PBB untuk inisiasi Bursa Efek Berkelanjutan.



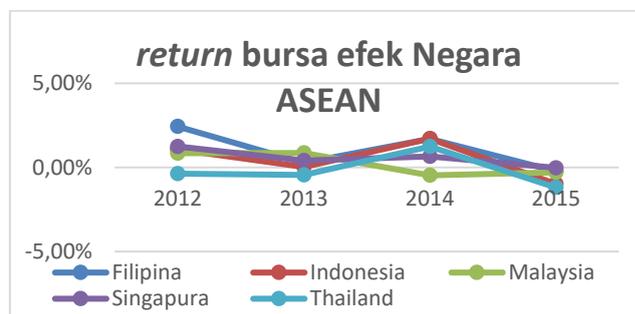
Gambar 5 Grafik Thailand Stock Exchange (SET) Periode 2012-2015

Sumber: *Thailand Stock Exchange Index* (Diolah Peneliti, 2016)

Grafik menunjukkan bahwa pergerakan *Thailand Stock Exchange* tidak terlalu signifikan pada tahun 2012 hingga tahun 2015. Jika dilihat dari Gambar 4.4 titik terendah *Thailand Stock Exchange* terjadi pada tahun 2012 pada bulan Januari. Titik

tertinggi *Thailand Stock Exchange* terjadi pada tahun 2014 pada bulan November.

Tingkat *return* saham ASEAN di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.



Gambar 6 Grafik Nilai *return* bursa efek Negara ASEAN

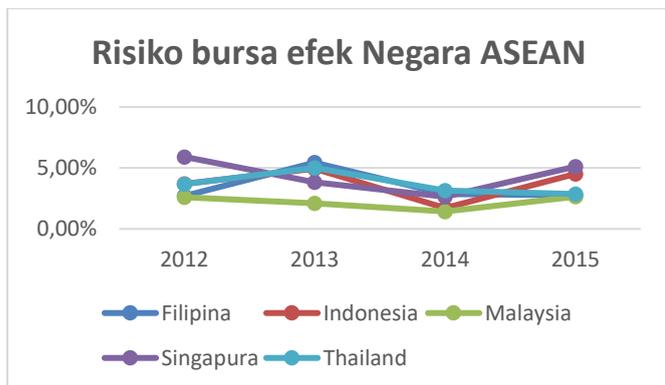
Sumber: Diolah Peneliti, 2017

Grafik menunjukkan bahwa pergerakan *return* Bursa efek negara ASEAN bergerak searah bersama-sama. Jika dilihat dari Gambar 4.6 pada tahun 2013 mengalami penurunan secara bersamaan, kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan secara bersamaan juga. Pada tahun 2015 terjadi penurunan kembali oleh bursa efek ASEAN hal ini dikarenakan isu suku bunga *the fed* yang dikabarkan menurun dan akhirnya terjadi, sehingga membuat banyak investor asing menjual aset sahamnya untuk ditabung di bank lokal amerika serikat.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan *return* menunjukkan bahwa *return* saham ASEAN di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand berbeda beda. Disini terlihat bahwa Filipina mempunyai rata rata *return* tertinggi selama periode penelitian. Yaitu sebesar 1,04%. Sedangkan pada posisi kedua yaitu negara singapura sebesar 0,57% . Pada posisi ketiga yaitu negara Indonesia sebesar 0,46%. Hal ini terjadi karena dilihat bahwa pada tahun 2015 merupakan tahun yang buruk bagi bursa efek Indonesia karena pada saat itu kondisi ekonomi Indonesia melemah. Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi menurun dan memicu turunnya IHSG, lalu Nilai mata uang Rupiah juga menurun hingga Rp.14.045 hal ini membuat investor takut akan terjadi krisis seperti tahun 1998. Sehingga banyak investor domestic maupun investor asing yang menjual sahamnya sehingga membuat jatuhnya IHSG. Lalu pada posisi ke 4 yaitu Malaysia. Pada tahun 2014 Pemerintah malaysia mulai memasukkan Perusahaan syariah kedalam Bursa Malaysia. Hal ini menyebabkan rendahnya minat investor untuk berinvestasi di

bursa Malaysia karena masih tidak jelas sistem nya seperti apa.

Tingkat risiko saham ASEAN di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

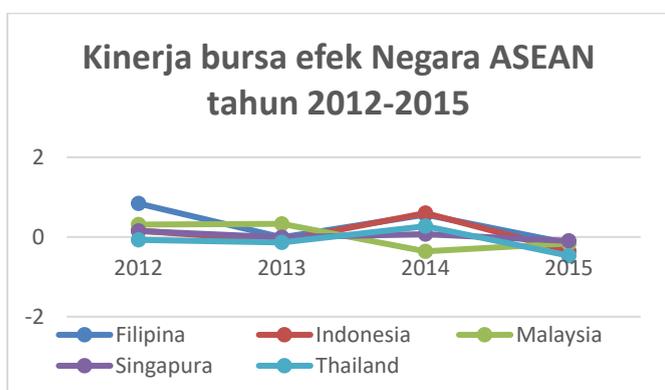


Gambar 7 Grafik Nilai Risiko bursa efek Negara ASEAN

Sumber: Diolah Peneliti, 2017

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan Risiko menunjukkan bahwa risiko saham ASEAN di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand terlihat bahwa Malaysia memiliki tingkat risiko paling rendah dibanding negara negara lain. Sehingga jika hanya dilihat dari sisi risiko maka negara Malaysia merupakan negara yang paling aman dibanding dengan negara lain, karena pemerintahan Malaysia meluncurkan program kewajiban pemakaian rekening investasi syariah yang menggunakan sistem berbagi resiko yang sangat terkait dengan bank syariah dan ekonomi Islam. Gambar 4.7 menunjukkan bahwa risiko bursa efek negara ASEAN mengalami penurunan di tahun 2014. Pada tahun 2015 risiko mengalami peningkatan.

Kinerja portofolio saham ASEAN di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand



Gambar 8 Grafik Kinerja bursa efek Negara ASEAN tahun 2012-2015

Sumber: Diolah Peneliti, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan kinerja portofolio saham ASEAN di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand, Pada tahun 2012 Filipina mempunyai kinerja terbaik dibanding dengan negara lain. Pada tahun 2013 Malaysia mempunyai kinerja terbaik dibanding dengan negara yang lainnya, karena pada tahun 2013 Malaysia mendominasi pasar dengan perusahaan Syariah sehingga pada tahun 2013 kinerja bursa Malaysia meningkat.

Pada tahun 2014 Indonesia mempunyai kinerja terbaik dibanding dengan negara lainnya. Indeks harga saham gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI), pada perdagangan akhir tahun 2014, Selasa, ditutup menguat sebesar 48,57 poin atau 0,94 persen ke posisi 5.226,94. Tercatat transaksi perdagangan saham di BEI sebanyak 211.878 kali dengan volume mencapai 4,72 miliar lembar saham senilai Rp3,35 triliun. Efek yang mengalami kenaikan sebanyak 202 saham, yang melemah 154 saham, dan yang tidak bergerak nilainya atau stagnan 80 saham.

Pada tahun 2015 kinerja semua negara menurun drastis menjadi minus. Hal ini dikarenakan banyak sekali peristiwa peristiwa yang mempengaruhi jatuhnya kinerja bursa efek di negara ASEAN. Seperti contohnya pada tahun 2015 terdapat kenaikan suku bunga *the fed*, dimana ketika suku bunga *the fed* naik maka nilai bunga deposito di bank bank di Amerika juga naik, sehingga banyak perusahaan atau perorangan lebih memilih untuk berinvestasi dengan mendepositokan uang nya ke bank di amerika yang suku bunga telah dinaikkan dan menarik investasi berupa portofolio di bursa efek bursa efek di dunia termasuk di ASEAN dan khususnya di Indonesia juga. Hal ini menyebabkan turunnya kinerja Bursa efek di Indonesia. Pada tahun 2015 di Indonesia mengalami penurunan nilai mata uang yang jika dilihat lebih dalam mengarah ke peristiwa tahun 1998 dimana terjadi nya krisis ekonomi. Hal ini membuat para investor takut dan pada akhirnya banyak yang menjual sahamnya agar tidak mengalami kerugian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menilai kinerja bursa efek di beberapa negara ASEAN. Penelitian ini menggunakan indikator *return*, risiko, dan kinerja untuk menentukan kinerja bursa efek dari negara ASEAN kah yang terbaik.. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa :

1. Hasil perhitungan *return* menunjukkan bahwa negara Filipina mempunyai rata rata tingkat *return* tertinggi selama periode penelitian, kemudian disusul oleh Singapura di posisi kedua, selanjutnya Indonesia di posisi ketiga. Ke 4 terdapat negara Malaysia dan yang terakhir negara Thailand.
2. Hasil perhitungan risiko menunjukkan bahwa negara Malaysia mempunyai rata rata tingkat risiko terendah selama periode penelitian, Kemudian disusul oleh negara filipina di peringkat kedua. Pada peringkat ke 3 dengan risiko terendah adalah negara Thailand, kemudian negara Indonesia dan yang terakhir dengan risiko tertinggi adalah negara Singapura.
3. Hasil perhitungan kinerja bursa efek ASEAN menunjukkan bahwa pergerakan kinerja bursa efek di ASEAN bergerak secara bersamaan dan kinerja terbaik adalah negara filipina, sedangkan di posisi kedua adalah negara Indonesia, di posisi ketiga adalah negara Malaysia, keempat negara Singapura dan yang terakhir negara Thailand

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka berikut adalah beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pelaku bisnis khususnya Investor portofolio dan juga Pemerintah Indonesia :

1. *Return* Indonesia masih berada di posisi kedua di ASEAN sehingga perusahaan di Indonesia seharusnya meningkatkan kinerja perusahaan dan mendongkrak harga bursa untuk mendapat kinerja yang baik yang akan mendatangkan banyak investor asing.
2. Indonesia harus mengoptimalkan investasi untuk menghadapi AEC dengan hilangnya hambatan investasi maka diharapkan pemerintah dapat menarik investor masuk agar membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Pemerintah seharusnya turut membantu meningkatkan kinerja bursa efek, salah satunya dengan cara memperbaiki infrastruktur sehingga ketika infrastruktur nya baik maka kinerja

perusahaan akan baik dan ketika kinerja perusahaan baik maka kondisi keuangan perusahaan juga baik, ketika kondisi keuangan baik maka banyak investor yang menanamkan modal di perusahaan tersebut dalam bentuk saham sehingga kinerja bursa efek Indonesia semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi VI*. Jakarta : Rineka
- Bodie, ZVI, Alex, Alan, and Ravi Jain. 2014. *Invesments*. Asia Global Edition. Holland: Mc Graw Hill Education.
- Downes, John, And Jordan Elliot. 2001. *Kamus Istilah Keuangan Dan Investasi. Edisi 3*.
- Jones, Charles P. *Investment Analysis and Management*. Canada: John Wiley & sons, Inc., 1996.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Edisi Pertama, Yogyakarta : Kanisius